



Perubahan Sosial dan Respons Keagamaan Pengemudi Ojek Daring Muslim di Kota Bandung

Raden Fitri Kania Dewi*, Ahmad Sarbini, Rohmanur Aziz

Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 05, 2026

Revised September 16, 2026

Accepted September 17, 2026

Available online September 17, 2026

Kata Kunci :

Perubahan Sosial, Ekonomi Digital, Ojek Daring, Respons Keagamaan, Komunikasi Komunitas

Keywords:

Social Change, Digital Economy, Motorcycle Taxi, Religious Responses, Community Communication.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pekerjaan berbasis platform mengubah pengaturan kerja, komunikasi, dan praktik keagamaan pengemudi ojek daring. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan sosial dan respons keagamaan pengemudi Muslim di Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan delapan informan yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan memperlihatkan ketergantungan pekerjaan pada aplikasi, pemanfaatan grup komunikasi untuk pertukaran informasi dan bantuan, serta upaya menyesuaikan ibadah dengan aktivitas kerja. Kutipan wawancara menggambarkan ketidakpastian pesanan, solidaritas antarpengemudi, dan penggunaan waktu menunggu untuk mendengarkan kajian agama. Respons keagamaan dipahami sebagai penyesuaian praktik dalam kondisi kerja yang berubah. Temuan tidak digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan religiusitas maupun mewakili seluruh pengemudi. Penelitian ini menghubungkan pengaturan kerja digital, komunikasi komunitas, dan adaptasi keagamaan sebagai kontribusi bagi kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Kesimpulannya, teknologi menjadi sarana pekerjaan dan sumber daya bagi pemeliharaan hubungan sosial dan praktik keagamaan.

ABSTRACT

Digital platform work reshapes working arrangements, communication, and religious practices among motorcycle taxi drivers. This study examines social change and religious responses among Muslim drivers in Bandung. A descriptive qualitative approach involved eight purposively selected informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings indicate dependence on applications, the use of communication groups for exchanging information and assistance, and efforts to accommodate worship within working routines. Interview excerpts illustrate uncertain demand, solidarity among drivers, and the use of waiting time to listen to religious lectures. Religious responses are interpreted as adjustments in everyday practices under changing working conditions. These findings neither measure changes in religiosity nor represent all drivers. The study connects digital working arrangements, community communication, and religious adaptation, contributing to Islamic Communication and Broadcasting studies. Technology supports livelihoods while providing resources for social relationships and religious practices

1. PENDAHULUAN

Pekerjaan berbasis aplikasi mempertemukan pengemudi, pelanggan, dan perusahaan platform melalui infrastruktur komunikasi digital. Bagi pengemudi ojek daring, perubahan ini mencakup cara memperoleh pesanan, mengelola waktu, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan sesama pekerja. Fleksibilitas dalam menentukan waktu kerja perlu dibaca bersama ketergantungan pada sistem aplikasi. Studi (Rosenblat & Stark, 2016) tentang pengemudi Uber menunjukkan bahwa desain platform dapat membentuk kontrol tidak

*Corresponding author

E-mail addresses: fitrikanidewi01@gmail.com (Raden Fitri Kania Dewi)

langsung melalui ketimpangan informasi. (Wood et al., 2019), pada konteks pekerjaan digital jarak jauh, juga memperlihatkan bahwa otonomi dapat hadir bersamaan dengan kontrol algoritmik. Kedua konteks tersebut menjadi pembandingan konseptual, bukan bukti tentang cara kerja platform tertentu di Bandung.

Kajian di Indonesia telah menunjukkan bahwa komunitas pengemudi memiliki peran penting dalam menghadapi kerentanan pekerjaan. (Ford & Honan, 2019) menjelaskan berkembangnya organisasi berbasis bantuan timbal balik, sekaligus batas kemampuannya dalam memperbaiki kondisi kerja. Di Bandung, (Frey, 2020) menelaah organisasi pengemudi dan strategi perlindungan sosial berbasis komunitas. (Nadir & Sunardi, 2024) menunjukkan fungsi komunitas sebagai ruang menghadapi kerentanan dan perlawanan keseharian di Palu. Sementara itu, (Mustika & Savirani, 2021) membahas strategi pengemudi di Yogyakarta serta pertukaran pengetahuan melalui media sosial. Studi-studi tersebut menempatkan komunitas sebagai pelaku aktif dalam relasi kerja platform, sehingga solidaritas pengemudi tidak dapat diasumsikan sebagai gejala yang baru muncul semata-mata karena aplikasi.

Dimensi psikologis dan keagamaan juga telah dibahas secara empiris. (Rizki et al., 2022) mengkaji kesejahteraan psikologis perempuan pengemudi daring di Padang dan mengidentifikasi pentingnya hubungan sosial serta dukungan keluarga dan teman. (Nurani & Utami, 2024), melalui penelitian korelasional terhadap 349 mitra ojek daring, menemukan hubungan koping stres dan religiusitas dengan kesejahteraan subjektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa agama telah menjadi bagian dari kajian pekerja platform. Namun, hubungan antarvariabel psikologis belum menjelaskan secara rinci bagaimana praktik keagamaan ditempatkan dalam ritme pesanan dan komunikasi komunitas sehari-hari.

Posisi penelitian ini adalah mempertemukan kajian kerja platform dan komunitas dengan pengalaman keagamaan delapan pengemudi Muslim di Kota Bandung. Kontribusi yang ditawarkan bukan klaim bahwa keberagamaan pengemudi belum pernah diteliti, melainkan uraian kontekstual tentang hubungan antara perubahan kerja, pertukaran informasi, bantuan antarpengemudi, dan penyesuaian praktik keagamaan. Dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam, hubungan tersebut penting karena akses terhadap pengetahuan agama berlangsung di sela aktivitas ekonomi dan melalui media yang juga digunakan untuk bekerja.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan: bagaimana pengemudi memaknai perubahan pola kerja setelah menggunakan platform digital; bagaimana komunikasi digital berkaitan dengan hubungan sosial dan solidaritas komunitas; dan bagaimana pengemudi menyesuaikan praktik keagamaan dengan tuntutan pekerjaan? Tujuannya adalah menjelaskan ketiga proses tersebut berdasarkan pengalaman informan, dengan membatasi kesimpulan pada konteks penelitian.

Kerangka analisis dipusatkan pada hubungan struktur dan agensi dalam teori strukturalis (Giddens, 1984). Aturan dan sumber daya membatasi sekaligus memungkinkan tindakan; praktik berulang juga mempertahankan hubungan sosial. Dalam artikel ini, ketergantungan pada aplikasi dibaca sebagai kondisi struktural, sedangkan pemanfaatan grup komunikasi dan waktu menunggu dibaca sebagai ruang tindakan pengemudi. Pemusatan kerangka ini membantu menjaga hubungan antara bukti dan interpretasi tanpa memaksakan seluruh teori perubahan sosial pada setiap temuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengalaman perubahan sosial dan respons keagamaan pengemudi ojek daring Muslim di Kota Bandung, Jawa Barat. Unit analisisnya adalah pengalaman dan pemaknaan informan dalam pekerjaan sehari-hari. Penelitian tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab akibat ataupun menghitung tingkat religiusitas populasi pengemudi.

Informan terdiri atas delapan pengemudi Muslim yang dipilih secara purposif. Kriteria pemilihannya adalah beragama Islam, aktif sebagai pengemudi sekurang-kurangnya satu tahun, dan bersedia menjadi narasumber. Latar pekerjaan sebelumnya yang dilaporkan meliputi buruh pabrik, pegawai swasta, dan pedagang kecil; terdapat pula pengalaman pemutusan hubungan kerja. Rincian usia, pendidikan, platform, masa kerja, serta pekerjaan sebelumnya untuk masing-masing informan belum tercantum dalam dokumentasi yang tersedia. Karena itu, karakteristik tersebut tidak digunakan untuk menjelaskan perbedaan antarindividu.

Pengumpulan data mencakup wawancara mendalam secara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggali pengalaman kerja, komunikasi, hubungan sosial, serta praktik keagamaan. Observasi mencakup aktivitas pengemudi di titik berkumpul, area pusat perbelanjaan, stasiun, dan tempat istirahat. Dokumentasi yang dilaporkan berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung. Periode penelitian, durasi dan jumlah sesi wawancara, jadwal observasi, serta prosedur perekaman dan transkripsi belum terdokumentasi dalam bahan yang tersedia; keterbatasan pelaporan ini membatasi keterlacakan proses penelitian.

Analisis mengikuti model interaktif (Miles et al., 2020), yaitu reduksi atau kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta pemeriksaan kesimpulan. Dalam penataan analitis naskah revisi, uraian dan kutipan yang tersedia dikelompokkan ke dalam tiga kategori: ketergantungan kerja pada aplikasi, komunikasi dan solidaritas, serta penyesuaian praktik keagamaan. Pengelompokan tersebut merupakan penjelasan ulang atas bahan yang tersedia, bukan klaim pelaksanaan pengodean baru terhadap transkrip lengkap. Jejak pengodean lapangan, perubahan kode, dan matriks per informan belum tersedia untuk diperiksa.

Hubungan data dan teori dibuat eksplisit melalui alur bukti, kategori, dan interpretasi. Pernyataan tentang ramai atau sepi nya aplikasi ditempatkan pada kategori ketergantungan kerja; cerita bantuan melalui grup pada kategori komunikasi dan solidaritas; sedangkan mendengarkan kajian ketika menunggu pada kategori adaptasi keagamaan. Teori strukturasi digunakan untuk menafsirkan hubungan kondisi kerja dan ruang tindakan dalam kategori tersebut. Catatan yang tersedia belum memastikan kapan teori mulai digunakan dalam analisis lapangan, sehingga artikel tidak menyatakan bahwa pengodean deduktif sejak awal telah dilakukan.

Naskah awal melaporkan triangulasi sumber, teknik, dan teori. Namun, contoh perbandingan antarwawancara, observasi, dan dokumen belum disertakan sehingga hasil pemeriksaan silang tidak dapat dirinci di sini. Tiga kutipan dipertahankan sesuai teks yang tersedia dan diberi label Kutipan 1–3 untuk memudahkan penelusuran dalam artikel; label tersebut bukan kode identitas informan. Karena pemetaan kutipan ke masing-masing informan belum tersedia, artikel tidak menghitung frekuensi tema ataupun memakai istilah seluruh dan mayoritas untuk menetapkan sebaran pengalaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan pola kerja dan ketergantungan pada aplikasi

Uraian penelitian memperlihatkan perpindahan dari berbagai latar pekerjaan menuju pekerjaan yang penerimaan pesannya dimediasi aplikasi. Penggunaan telepon pintar, informasi lokasi pelanggan, rute, tarif, dan pembayaran menjadi bagian dari aktivitas kerja. Perubahan ini tidak berarti bahwa semua informan sebelumnya adalah pengemudi ojek pangkalan. Latar pekerjaan yang beragam justru mengharuskan perubahan dipahami sebagai pengalaman memasuki sistem kerja platform, bukan satu jalur peralihan pekerjaan yang seragam.

Salah satu pernyataan yang tersedia menggambarkan hubungan antara pesanan dan pendapatan: “Sekarang semua tergantung aplikasi. Kalau aplikasi ramai, penghasilan ikut

naik. Kalau sepi, ya pendapatan juga turun.” (Kutipan 1, wawancara informan). Pernyataan ini mendukung interpretasi tentang ketergantungan pendapatan pada arus pesanan. Akan tetapi, kutipan tersebut tidak membuktikan mekanisme algoritma tertentu, perubahan insentif pada waktu tertentu, ataupun besarnya perubahan pendapatan.

Dalam kerangka Giddens (1984), aplikasi dan aturan layanan dapat dipahami sebagai bagian dari kondisi yang mengatur akses terhadap sumber daya pekerjaan. Pengemudi tetap memiliki ruang untuk mengatur aktivitas, tetapi pilihan tersebut berlangsung dalam kondisi permintaan yang tidak sepenuhnya dikendalikan sendiri. Oleh karena itu, fleksibilitas waktu perlu dibedakan dari kepastian pendapatan. Interpretasi ini konsisten dengan perhatian Wood et al. (2019) terhadap hubungan otonomi dan kontrol dalam pekerjaan platform, meskipun jenis pekerjaan dan konteks geografis penelitiannya berbeda.

Rosenblat dan Stark (2016) membantu menjelaskan mengapa mediasi aplikasi perlu dianalisis sebagai relasi komunikasi dan kekuasaan, bukan sekadar penggunaan alat. Namun, penelitian ini tidak memiliki data sistem platform untuk menguji kontrol algoritmik secara langsung. Dibandingkan strategi perlawanan yang dikaji Mustika dan Savirani (2021), bahan wawancara di sini terutama memperlihatkan kesadaran informan terhadap ketidakpastian pesanan. Strategi manipulasi aplikasi atau bentuk perlawanan tertentu tidak dapat dilekatkan pada informan Bandung tanpa bukti tersendiri.

Komunikasi digital dan solidaritas komunitas

Komunikasi dengan pelanggan dilaporkan berlangsung melalui pesan dan panggilan dalam aplikasi. Pada hubungan antarpengemudi, WhatsApp dan Telegram digunakan untuk berbagi informasi tentang lokasi pesanan, lalu lintas, keamanan, serta kegiatan sosial dan keagamaan. Bahan penelitian tidak mencantumkan jumlah pengguna setiap media, intensitas pemakaiannya, ataupun komposisi keanggotaan grup. Dengan demikian, media tersebut diperlakukan sebagai saluran yang dilaporkan dalam penelitian, bukan sebagai kebiasaan yang terukur pada seluruh informan.

Hubungan antara komunikasi daring dan bantuan langsung tampak pada pernyataan berikut: “Kalau ada teman yang motornya mogok atau kecelakaan, biasanya langsung ada informasi di grup. Teman-teman cepat datang membantu.” (Kutipan 2, wawancara informan). Kutipan ini menunjukkan bagaimana informasi tentang kesulitan rekan dapat menghubungkan percakapan dalam grup dengan tindakan bantuan. Uraian penelitian juga menyebut penggalangan dana, kunjungan kepada rekan yang sakit, dan kegiatan berbagi makanan pada Ramadan. Kegiatan tambahan tersebut belum disertai kutipan atau catatan kejadian rinci sehingga kekuatan buktinya dibedakan dari pengalaman yang ditampilkan melalui Kutipan 2.

Praktik berbagi informasi dan memberi bantuan dapat dibaca melalui strukturasi sebagai penggunaan sumber daya komunikasi untuk mempertahankan hubungan sosial (Giddens, 1984). Penjelasan ini tidak memerlukan asumsi bahwa teknologi otomatis menciptakan solidaritas. Bantuan tetap bergantung pada kemauan anggota, hubungan yang terpelihara, dan kemampuan menindaklanjuti informasi. Grup digital menyediakan saluran koordinasi, sedangkan solidaritas terlihat pada tindakan yang dihubungkan oleh saluran tersebut.

Temuan ini sejalan dengan perhatian Frey (2020) terhadap perlindungan berbasis komunitas di Bandung dan Ford dan Honan (2019) terhadap bantuan timbal balik antarpengemudi. Nadir dan Sunardi (2024) menempatkan komunitas di Palu sebagai ruang politik keseharian. Artikel ini menunjukkan contoh fungsi bantuan sosial, tetapi tidak menyamakan semua bantuan dengan perlawanan politik ataupun organisasi serikat. Perbedaan ini menjaga agar konteks penelitian pembandingan tidak menggantikan bukti lokal.

Perluasan perjumpaan dengan pelanggan dan keterlibatan dalam komunitas memperlihatkan kemungkinan perubahan jaringan sosial. Namun, belum tersedia catatan per

informan untuk membandingkan hubungan sebelum dan sesudah menjadi pengemudi. Karena itu, artikel menekankan bentuk interaksi yang dilaporkan, bukan besarnya peningkatan solidaritas. Kajian Syafitri et al. (2022) tentang perempuan pengemudi di Padang menjadi pembandingan mengenai arti dukungan sosial, tanpa menganggap karakteristik gender dan pengalaman di kedua lokasi sama.

Respons keagamaan dalam pengaturan waktu kerja

Uraian wawancara menempatkan pekerjaan sebagai ikhtiar mencari rezeki halal serta menghubungkan pelayanan yang jujur dan sopan dengan tanggung jawab moral. Uraian tersebut juga memuat upaya mencari masjid atau musala untuk salat, membaca Al-Qur'an melalui aplikasi, dan mengakses ceramah. Karena tidak tersedia matriks pengalaman per informan, praktik-praktik ini disajikan sebagai bentuk respons yang dilaporkan, bukan sebagai ukuran kepatuhan seluruh kelompok. Pernyataan tentang menjaga ibadah juga tidak disamakan dengan hasil pengamatan atas pelaksanaan setiap waktu salat.

Bukti langsung mengenai pemanfaatan waktu menunggu terdapat dalam pernyataan: "Kalau sedang sepi order, saya biasanya dengar kajian di HP. Jadi sambil nunggu order, dapat ilmu juga." (Kutipan 3, wawancara informan). Kutipan ini memperlihatkan pengalaman individual menggunakan waktu tanpa pesanan untuk mengakses pengetahuan agama. Kutipan tersebut belum menunjukkan bahwa semua informan menggunakan media yang sama atau memperoleh perubahan pemahaman agama yang dapat diukur.

Dari perspektif strukturasi, jeda kerja dan perangkat komunikasi menyediakan ruang bagi tindakan yang bermakna keagamaan (Giddens, 1984). Pengemudi menggunakan perangkat yang terlibat dalam pekerjaan untuk kegiatan lain sesuai orientasi pribadi. Di sini adaptasi berarti penyesuaian praktik dalam kondisi kerja yang berubah, bukan bukti bahwa tekanan struktural telah hilang. Uraian penelitian tentang menunda istirahat ketika mengejar pendapatan memperlihatkan adanya tuntutan waktu; namun, hal itu tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa informan meninggalkan salat.

Nurani dan Utami (2024) menunjukkan keterkaitan religiusitas dan koping stres dengan kesejahteraan subjektif. Artikel ini melengkapi sudut pandang tersebut dengan contoh penggunaan jeda kerja untuk mendengarkan kajian. Kedua penelitian tidak mengukur hal yang sama: penelitian korelasional menguji hubungan variabel, sedangkan penelitian ini menafsirkan pengalaman. Dengan demikian, manfaat psikologis atau peningkatan religiusitas tidak dapat langsung diturunkan dari satu kutipan tentang mengakses kajian.

Bagi Komunikasi dan Penyiaran Islam, pengalaman tersebut menunjukkan relevansi penyampaian materi keagamaan yang dapat diakses di sela aktivitas kerja. Komunikasi keagamaan tidak hanya berlangsung di ruang pertemuan formal, tetapi juga melalui pemanfaatan perangkat pribadi. Penyediaan materi singkat dan mudah diakses serta kegiatan komunitas yang mempertimbangkan jadwal kerja merupakan implikasi praktis yang dapat dipertimbangkan. Efektivitasnya tetap memerlukan penelitian tersendiri.

Sintesis dan batas penafsiran

Ketiga tema memperlihatkan hubungan antara ketergantungan kerja, sumber daya komunikasi, dan tindakan pengemudi. Aplikasi menghubungkan pengemudi dengan pesanan, grup komunikasi memfasilitasi bantuan, dan perangkat pribadi memungkinkan akses pada kajian di waktu menunggu. Hubungan ini menjelaskan bagaimana aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan dapat bertemu dalam rutinitas yang sama. Kontribusinya bersifat analitis dan kontekstual: kerangka strukturasi membantu membaca ruang tindakan tanpa mengabaikan batas yang dihadapi pekerja.

Kutipan yang tersedia merupakan ilustrasi pengalaman, bukan dasar menghitung mayoritas. Identitas penutur dan sebaran tema di antara delapan informan belum dapat

ditelusuri. Penelitian juga tidak menggunakan ukuran religiusitas sebelum dan sesudah bekerja, sehingga pernyataan bahwa digitalisasi meningkatkan, mengurangi, atau tidak menghilangkan religiusitas diganti dengan simpulan yang lebih terbatas tentang penyesuaian praktik. Hubungan antartema tidak diperlakukan sebagai hubungan sebab akibat yang telah diuji.

4. KESIMPULAN

Pada konteks delapan pengemudi ojek daring Muslim di Kota Bandung, perubahan sosial tampak dalam penerimaan pesanan melalui aplikasi, penggunaan komunikasi digital untuk pertukaran informasi dan bantuan, serta penyesuaian praktik keagamaan dengan ritme kerja. Tiga kutipan yang tersedia memperjelas pengalaman tentang ketidakpastian pesanan, bantuan melalui grup, dan akses kajian saat menunggu. Jawaban terhadap pertanyaan penelitian terletak pada keterhubungan proses tersebut dalam aktivitas sehari-hari, dengan tetap membedakan pengalaman individual dan uraian tematis yang belum memiliki rincian sebaran.

Kontribusi teoritis penelitian adalah pembacaan kontekstual hubungan struktur dan agensi pada pertemuan kerja platform, komunikasi komunitas, dan praktik keagamaan. Bagi Komunikasi dan Penyiaran Islam, temuan mengarahkan perhatian pada kondisi waktu dan media yang memungkinkan pekerja mengakses pengetahuan agama. Implikasi praktisnya adalah mempertimbangkan ritme kerja pengemudi dalam kegiatan keagamaan berbasis komunitas dan penyediaan materi digital.

Keterbatasan penelitian meliputi delapan informan, cakupan satu kota, dan desain kualitatif yang tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Selain itu, rincian profil individu, periode pengumpulan data, jejak pengodean, dan atribusi kutipan belum terdokumentasi dalam bahan yang tersedia. Penelitian berikutnya perlu melengkapi catatan per informan dan pengamatan praktik, membandingkan konteks antarkota dan platform, serta menggunakan desain longitudinal apabila hendak menilai perubahan religiusitas. Kesimpulan artikel ini dibatasi pada adaptasi yang dilaporkan, bukan penilaian tingkat religiusitas pengemudi secara umum.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, dosen pembimbing, dan rekan-rekan Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam atas dukungan dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Ford, M., & Honan, V. (2019). The limits of mutual aid: Emerging forms of collectivity among app-based transport workers in Indonesia. *Journal of Industrial Relations*, 61(4), 528–548. <https://doi.org/10.1177/0022185619839428>
- Frey, B. (2020). Platform Labor and In/Formality: Organization among Motorcycle Taxi Drivers in Bandung, Indonesia. *Anthropology of Work Review*, 41(1), 36–49. <https://doi.org/10.1111/awr.12187>
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustika, W., & Savirani, A. (2021). ‘Ghost Accounts’, ‘Joki Accounts’ and ‘Account Therapy.’ *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 39(1). <https://doi.org/10.22439/cjas.v39i1.6175>

- Nadir, S., & Sunardi, S. (2024). Everyday politics of online ojek drivers: Taking cover and fighting applicators from the community basecamp. *Sosiohumaniora*, 26(1), 70–78. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i1.47543>
- Nurani, G., & Utami, L. H. (2024). How do Stress Coping and Religiosity Influence the Subjective Well-being of Online Motorcycle Partners? *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 7(2), 95–104. <https://doi.org/10.15575/jpib.v7i2.32764>
- Rizki, S., Wanda, F., Urwatul, W., & Siska Novra, E. (2022). Psychological well-being perempuan pengemudi online di Kota Padang. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 6(1), 19–37. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v6i1.28870>
- Rosenblat, A., & Stark, L. (2016). Algorithmic labor and information asymmetries: A case study of Uber's drivers. *International Journal of Communication*, 10, 27.
- Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Good Gig, Bad Gig: Autonomy and Algorithmic Control in the Global Gig Economy. *Work, Employment and Society*, 33(1), 56–75. <https://doi.org/10.1177/0950017018785616>